

Pendampingan Masyarakat dalam Digitalisasi Pembukaan Rekening Syariah bagi Penerima Bantuan Subsidi Upah

Vidiya Rahayu¹, Arief Bachtiar², Putra Perdana²

¹ Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, FEB, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya

² Ekonomi Pembangunan, FEB, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya

22011010120@student.upnjatim.ac.id

Abstract

The digital era has driven significant transformation in the financial system, one of which is through the digital financial migration strategy in the Wage Subsidy Assistance (BSU) program. This community service describes the implementation of the digital financial migration strategy through assistance in opening accounts for BSU recipients at Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Mojokerto Surodinawan. A descriptive qualitative method was used, involving direct observation and semi-structured interviews with BSU recipients categorized as unbanked and underbanked. The results of the community service initiative indicate that the BYOND by BSI application was used as the primary medium for opening digital accounts. However, its implementation still faces challenges related to literacy and technological adaptation among customers. Based on the assistance provided, it was recorded that 60% of BSU recipients experienced difficulties in operating the BYOND application, particularly during the activation stage and when using initial features. The BSU program not only functions as a means of distributing social assistance but also as a catalyst for expanding Islamic financial inclusion. These findings emphasize the importance of a humanistic and adaptive approach in digital financial migration to achieve an inclusive and sustainable economic transformation. The implications of this community service form the basis for Islamic financial institutions in designing digital strategies that are more responsive to the needs of low-income communities as well as unbanked and underbanked groups.

Keywords: digital financial migration; mentoring; financial inclusion; BSU; BYOND by BSI

Abstrak

Era digital telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem keuangan, salah satunya melalui strategi migrasi keuangan digital pada program Bantuan Subsidi Upah (BSU). Pengabdian masyarakat ini mendeskripsikan implementasi strategi migrasi keuangan digital melalui pendampingan pembukaan rekening bagi penerima BSU di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Mojokerto Surodinawan. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dengan observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap penerima BSU yang termasuk kategori *unbanked* dan *underbanked*. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa aplikasi BYOND by BSI digunakan sebagai media utama pembukaan rekening digital. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala literasi dan adaptasi teknologi di kalangan nasabah. Berdasarkan pendampingan yang dilakukan, tercatat 60% penerima BSU mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi BYOND, khususnya pada tahap aktivasi dan penggunaan fitur awal. Program BSU tidak hanya berfungsi sebagai distribusi bantuan sosial, melainkan juga katalisator perluasan inklusi keuangan syariah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dan adaptif dalam migrasi keuangan digital untuk mencapai transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Implikasi pengabdian masyarakat ini menjadi dasar bagi lembaga keuangan syariah dalam merancang strategi digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah serta kelompok *unbanked* dan *underbanked*.

Kata Kunci: migrasi keuangan digital; pendampingan; inklusi keuangan; BSU; BYOND by BSI

1. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap tatanan ekonomi global, dan Indonesia tidak menjadi pengecualian. Dalam konteks ini, migrasi keuangan digital yang ditandai dengan peralihan berskala besar dari transaksi berbasis tunai menuju sistem non-tunai dan digital menjadi pendorong utama dalam menciptakan perekonomian yang lebih efisien, transparan, dan inklusif (Rahmi & Riyanto, 2022). Transformasi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kemajuan teknologi, tetapi juga strategi fundamental untuk memastikan layanan keuangan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau layanan perbankan (*unbanked*) maupun kelompok yang memiliki akses terbatas (*underbanked*).

Menanggapi dinamika tersebut, pemerintah Indonesia secara aktif mengadopsi pendekatan digital dalam pelaksanaan berbagai program kesejahteraan sosial. Salah satu contohnya adalah program Bantuan Subsidi Upah (BSU) yang diluncurkan sejak Agustus 2020 sebagai langkah menjaga daya beli pekerja terdampak pandemi. Penyaluran BSU dilakukan melalui transfer langsung ke rekening bank penerima, yang mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam memperkuat infrastruktur keuangan digital nasional sekaligus mempercepat inklusi keuangan di kalangan masyarakat pekerja (KPK, 2020). Kebijakan ini juga sejalan dengan agenda transformasi digital Indonesia 2025 yang menekankan digitalisasi pada sektor ekonomi, keuangan, dan pelayanan publik.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah menunjuk bank-bank milik negara (Himbara) serta Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai penyalur dana BSU. BSI, sebagai entitas perbankan syariah terbesar di Indonesia, memiliki kapasitas digital yang memadai, jaringan layanan yang luas, serta basis nasabah yang relevan dengan karakteristik penerima BSU (Ayupijaya, 2021). Hal ini menjadikan BSI tidak hanya sebagai saluran distribusi bantuan, tetapi juga aktor strategis dalam memperluas inklusi keuangan syariah. Dari sisi penerima, faktor aksesibilitas dan persepsi terhadap pelayanan juga berperan. Hasil wawancara menunjukkan sebagian penerima BSU memilih BSI karena lokasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal serta pelayanan yang dinilai lebih cepat dibandingkan bank lain. Fakta ini mengindikasikan bahwa strategi migrasi keuangan digital tidak hanya dipengaruhi faktor kebijakan makro, tetapi juga preferensi masyarakat di tingkat akar rumput.

Kepemilikan rekening bank menjadi prasyarat untuk memperoleh BSU. Langkah ini bersifat lebih dari sekadar administratif; rekening merupakan pintu masuk utama ke dalam ekosistem keuangan modern. Dengan rekening, penerima bantuan dapat mengakses berbagai instrumen keuangan seperti kartu ATM, mobile banking, dan layanan transaksi nontunai. Integrasi ke dalam sistem perbankan digital secara bertahap membentuk kebiasaan finansial baru di kalangan masyarakat pekerja (Lintangsari et al., 2018). Namun, transisi ini tidak selalu berjalan mulus. Sebagian penerima BSU yang tergolong *unbanked* maupun *underbanked* masih menghadapi keterbatasan literasi keuangan dan adaptasi teknologi.

Dalam kondisi tersebut, pendampingan langsung menjadi elemen krusial. Pendamping berperan membantu calon nasabah memahami alur penggunaan aplikasi BYOND by BSI, mendukung proses aktivasi rekening, serta memastikan pencetakan kartu ATM dan buku tabungan berjalan lancar. Dengan demikian, pendekatan migrasi digital dalam program BSU tidak hanya bertumpu pada teknologi, tetapi juga pada sentuhan humanis (*human touch*) yang menempatkan pendamping sebagai jembatan antara sistem digital dengan kebutuhan nyata masyarakat (Banking et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, isu migrasi keuangan digital dalam penyaluran BSU melalui BSI bukan hanya mencerminkan upaya modernisasi sistem bantuan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi strategi migrasi keuangan digital melalui pendampingan pembukaan rekening bagi penerima BSU di BSI KCP Mojokerto Surodinawan. Rumusan masalah yang diajukan meliputi: (1) bagaimana implementasi pendampingan pembukaan rekening digital bagi penerima BSU, (2) kendala apa saja yang dihadapi dalam penggunaan aplikasi BYOND by BSI, dan (3) sejauh mana efektivitas pendampingan mampu mendorong penerimaan sistem keuangan digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi migrasi keuangan digital yang diterapkan dalam proses pendampingan pembukaan rekening bagi penerima Bantuan Subsidi Upah (BSU) di Bank Syariah Indonesia KCP Mojokerto Surodinawan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap secara kontekstual dinamika interaksi antara petugas bank, pendamping, dan nasabah selama proses digitalisasi layanan perbankan (Abdussamad & Sik, 2021). Populasi dalam kegiatan ini mencakup seluruh penerima BSU yang melakukan pembukaan rekening di lokasi pengabdian masyarakat, dengan sampel yang diambil secara purposive, yaitu individu *unbanked* dan individu *underbanked*. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 15 orang penerima BSU, terdiri atas 9 orang kategori *unbanked* dan 6 orang kategori *underbanked*. Lokasi pengabdian masyarakat berada di Kantor BSI KCP Mojokerto Surodinawan, yang dilaksanakan sepanjang bulan Juni 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi layanan dan wawancara semi-terstruktur yang diterapkan terhadap sejumlah penerima BSU yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan fokus pada individu *unbanked* maupun yang *underbanked* (Lenaini, 2021). Observasi berfokus pada tahapan pembukaan rekening digital menggunakan aplikasi BYOND by BSI, antrean layanan, serta proses pencetakan kartu ATM dan buku tabungan. Wawancara dilakukan secara langsung tanpa instrumen tertulis, melalui percakapan mendalam yang menanyakan pengalaman membuka rekening, kendala dalam menggunakan aplikasi BYOND, serta alasan memilih BSI sebagai lembaga penyalur bantuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyaluran program Bantuan Subsidi Upah (BSU) melalui Bank Syariah Indonesia KCP Mojokerto Surodinawan memberikan gambaran konkret mengenai dinamika proses migrasi keuangan digital di tingkat akar rumput. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi digitalisasi layanan perbankan melalui aplikasi BYOND by BSI memang mendorong terciptanya pembukaan rekening baru secara signifikan. Namun, sebanyak 60% nasabah menyatakan mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi BYOND, terutama pada tahap aktivasi dan navigasi fitur awal. Kesulitan ini diperkuat oleh ungkapan salah satu responden yang menyampaikan, *“Saya sempat bingung waktu aktivasi, aplikasinya berulang kali error, jadi harus minta bantuan pendamping.”*

Selain kendala teknis, faktor aksesibilitas dan pelayanan juga memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih BSI sebagai penyalur BSU. Hal ini tergambar dari pernyataan seorang responden: *“Saya pilih BSI karena paling dekat dengan rumah, jadi lebih mudah urusnya.”* Responden lain menambahkan, *“Awalnya ke BNI, tapi pelayanannya lama sekali, jadi saya pindah ke KCP BSI.”* Kutipan ini menegaskan bahwa strategi migrasi keuangan digital tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, melainkan juga oleh pertimbangan praktis masyarakat di lapangan.

Meskipun faktor aksesibilitas dan pelayanan menjadi alasan utama masyarakat memilih BSI sebagai penyalur BSU, temuan lapangan menunjukkan bahwa pilihan tersebut belum otomatis membuat nasabah mampu memanfaatkan layanan digital secara mandiri. Dalam kondisi ini, pendampingan berperan krusial untuk memastikan proses pembukaan rekening berjalan lancar. Peran pendamping tidak hanya mencakup bimbingan dalam penggunaan aplikasi BYOND dan bantuan teknis pada tahap aktivasi, tetapi juga pendampingan hingga proses pencetakan kartu ATM dan buku tabungan. Dengan dukungan ini, hambatan literasi digital yang dialami sebagian besar nasabah dapat diminimalisasi sehingga mereka lebih siap beradaptasi dengan sistem perbankan digital. Ringkasan dari berbagai temuan lapangan tersebut disajikan secara sistematis pada tabel berikut:

Tabel 1. Temuan dan Analisis Lapangan Strategi Digitalisasi BSU

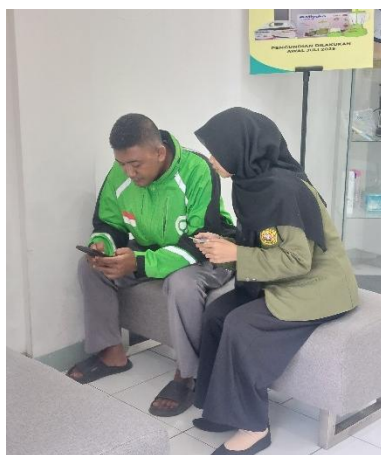
Aspek	Temuan Lapangan	Analisis dan Pembahasan
Alur Pembukaan Rekening	Nasabah diarahkan untuk membuka rekening melalui digital telah diimplementasikan, namun aplikasi BYOND by BSI, tetap memerlukan tahapan fisik. Hal ini kemudian melakukan mencerminkan transisi bertahap dalam pencetakan kartu ATM dan migrasi digital. buku tabungan di customer service.	Prosedur ini menunjukkan bahwa sistem membuka rekening melalui digital telah diimplementasikan, namun tetap memerlukan tahapan fisik. Hal ini menunjukkan transisi bertahap dalam migrasi digital.
Kendala Literasi Teknologi	Sebagian nasabah mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi BYOND, termasuk dalam pendampingan untuk	Hambatan literasi digital menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi migrasi digital perlu disertai pendampingan untuk menjamin

Aspek	Temuan Lapangan	Analisis dan Pembahasan
	proses aktivasi dan navigasi fitur.	inklusivitas layanan. Temuan ini konsisten sejalan dengan pengabdian masyarakat (Loyalitas et al., 2025) yang juga mengidentifikasi bahwa minat nasabah dalam penggunaan aplikasi digital masih rendah karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, terutama bagi segmen nasabah tertentu.
Preferensi terhadap BSI	Nasabah memilih BSI karena lokasi lebih dekat dengan tempat tinggal atau kerja, serta karena pelayanan lebih cepat dibandingkan bank lainnya.	Faktor kenyamanan dan efisiensi menjadi alasan kuat dalam pemilihan bank oleh nasabah. Hal ini tidak hanya mencerminkan preferensi terhadap akses layanan yang mudah dan cepat, tetapi juga memperkuat posisi BSI dalam strategi distribusi BSU berbasis keuangan digital. Dalam konteks ini, pendekatan strategis yang diusung BSI melalui kombinasi antara edukasi nasabah, pendampingan selama proses pembukaan rekening, dan penyediaan solusi teknis terbukti cukup efektif dalam mendukung kelancaran proses migrasi digital. Kendati demikian, diperlukan peningkatan berkelanjutan, khususnya dalam hal stabilitas aplikasi serta penyediaan dukungan teknis yang lebih responsif bagi nasabah dengan keterbatasan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Matondang et al., 2025), yang menunjukkan bahwa responden merasa puas terhadap penggunaan aplikasi BYOND, terutama karena kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan fleksibilitas waktu yang ditawarkan.
Sikap terhadap Transaksi Non-Tunai	Sebagian penerima BSU masih lebih memilih pencairan dana secara tunai dan belum terbiasa menggunakan fitur transaksi digital.	Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Rahmi & Riyanto, 2022), rendahnya literasi digital menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem pembayaran non-tunai. Banyak masyarakat belum memahami manfaat dan keuntungan dari penggunaan layanan keuangan digital, yang umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengalaman dalam bertransaksi digital, serta kurangnya sosialisasi dan edukasi

Aspek	Temuan Lapangan	Analisis dan Pembahasan
		dari pihak terkait. Kondisi ini seringkali menimbulkan keraguan, rasa takut menggunakan teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Dalam konteks penyaluran BSU, hal ini tercermin dari fakta bahwa kepemilikan rekening belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku keuangan. Meskipun nasabah telah memiliki akses terhadap layanan digital, sebagian besar masih memilih transaksi tunai karena belum terbiasa atau merasa tidak yakin dengan keamanan dan kenyamanan sistem digital. Oleh karena itu, edukasi dan pembiasaan terhadap layanan keuangan digital perlu dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan transformasi digital berjalan secara inklusif dan efektif.
Efektivitas Pendampingan	Pendamping membantu proses login aplikasi, aktivasi rekening, serta menjelaskan alur layanan dan pencetakan kartu ATM/buku tabungan.	Pendampingan berperan sebagai jembatan antara teknologi dan pengguna, khususnya bagi kelompok <i>unbanked</i> dan <i>underbanked</i> yang menghadapi hambatan adaptasi. Pendampingan ini efektif mengurangi kebingungan dan meningkatkan keberhasilan pembuatan rekening secara digital. Didukung oleh pengabdian masyarakat (Fadilla & Suhendi, 2023), bahwa jumlah nasabah BSI akan terus meningkat jika terus-menerus melakukan pendampingan langsung, apalagi dengan kemudahan teknologi yang ditawarkan.
Dampak terhadap Inklusi Keuangan	Sebagian besar penerima BSU membuka rekening untuk pertama kalinya melalui program ini.	Program BSU terbukti efektif dalam mendorong inklusi keuangan digital melalui integrasi nasabah ke dalam sistem perbankan formal. Peningkatan akses terhadap layanan non-tunai seperti e-money dan kartu debit turut berkontribusi pada aktivitas ekonomi. Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Seto, 2019), yang menjelaskan bahwa secara simultan sistem pembayaran non-tunai terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana transaksi e-money dan kartu kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara kartu

Aspek	Temuan Lapangan	Analisis dan Pembahasan
		debit/ATM menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Didukung oleh pengabdian masyarakat (Nabila et al., 2022), yang menjelaskan bahwa ahwa peningkatan pada nilai transaksi uang elektronik secara proporsional berkorelasi dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa adopsi dan peningkatan penggunaan uang elektronik memiliki peran krusial dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa proses migrasi keuangan digital melalui aplikasi BYOND by BSI masih menghadapi hambatan literasi di kalangan penerima BSU. Fakta bahwa sebanyak 60% responden mengalami kesulitan dalam aktivasi aplikasi menegaskan perlunya strategi pendampingan yang berkelanjutan. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Matondang et al., 2025) yang menemukan bahwa bimbingan langsung dapat mempercepat adopsi aplikasi BYOND oleh nasabah, sekaligus mengurangi risiko kegagalan teknis. Demikian pula, penelitian (Loyalitas et al., 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital merupakan faktor utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam layanan keuangan berbasis aplikasi. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa pendampingan adaptif dan humanis menjadi kunci keberhasilan transformasi layanan perbankan digital di tingkat akar rumput.



Gambar 1. Pendampingan Pembukaan Rekening Digital di Bank Syariah

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program migrasi keuangan digital melalui aplikasi BYOND by BSI di KCP Mojokerto Surodinawan berjalan efektif meskipun masih menghadapi kendala literasi teknologi di kalangan penerima BSU. Pendampingan terbukti menjadi faktor kunci dalam meminimalisasi hambatan tersebut dan mendorong penerimaan sistem keuangan digital. Kontribusi nyata dari kegiatan ini terlihat pada dua aspek penting. Pertama, peningkatan literasi digital nasabah: sebagian besar penerima BSU yang awalnya bingung dapat memahami alur aktivasi aplikasi BYOND setelah melalui proses bimbingan. Kedua, terjadi perubahan signifikan dalam kepemilikan rekening: banyak peserta yang sebelumnya termasuk kategori *unbanked* dan *underbanked* akhirnya berhasil membuka rekening baru di BSI, sehingga mereka masuk dalam sistem keuangan formal.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya mendukung kelancaran penyaluran BSU, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap perluasan inklusi keuangan syariah di tingkat akar rumput. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pendampingan yang adaptif dan humanis merupakan kunci keberhasilan transformasi digital perbankan, sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah di era digital.

5. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait dalam rangka memperkuat implementasi migrasi keuangan digital:

1. Penguatan Literasi Digital

Diperlukan penyelenggaraan program edukasi yang sistematis, baik melalui lokakarya, kelas singkat, maupun media informasi sederhana, untuk meningkatkan pemahaman nasabah terkait prosedur aktivasi dan pemanfaatan aplikasi BYOND.

2. Optimalisasi Peran Pendamping

Perluasan jumlah tenaga pendamping yang ditempatkan di cabang-cabang strategis menjadi penting, disertai pelatihan tambahan agar pendamping memiliki kompetensi teknis dalam menangani permasalahan penggunaan aplikasi secara langsung.

3. Pengembangan Teknologi dalam Aplikasi BYOND

Aplikasi BYOND dapat ditingkatkan dengan penambahan fitur-fitur berbasis edukasi, seperti tutorial interaktif berupa video panduan, serta layanan bantuan digital (misalnya chatbot atau live help) yang memungkinkan nasabah memperoleh solusi secara cepat dan praktis.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Diperlukan mekanisme monitoring berkala terhadap kepuasan dan pengalaman nasabah, yang hasilnya dapat dijadikan dasar evaluasi serta perbaikan berkelanjutan dalam strategi migrasi keuangan digital, khususnya pada kelompok *unbanked* dan *underbanked*.

6. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ayupijaya, M. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ketenagakerjaan di Provinsi Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(3), 151–168. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i3.212>
- Banking, D., Usage, S., Bpd, B., Capem, B., Badung, P., Bank, D., Bali, B. P. D., Program, T. I., Bali, B. B. P. D., Kunci, K., Pendampingan, A., Layanan, P., Digital, P., Bpd, B., Capem, B., Badung, P., Bank, M., Bali, B. P. D., Praktek, P., ... Kunci, K. (2024). *digital banking, customer assistance, digital literacy, technology adoption*. 05(02), 176–183.
- Fadilla, F., & Suhendi, Y. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembukaan Rekening Online Bank Syariah Indonesia Mahasiswa Perbankan Syariah STEBIS IGM. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 398–404. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i3.1188>
- KPK. (2020). *Laporan Kajian Kajian Bantuan Pemerintah Program Subsidi Upah (Bsu)*. 1–25.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Loyalitas, M., Di, N., Kcp, B. S. I., Gresik, G. K. B., & Ghofur, D. F. (2025). *Analisis Minat Nasabah Dalam Menggunakan Aplikasi Byond Untuk Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 1, 358–364.
- Matondang, R. A., Juliana, A., Tanjung, N., Pulungan, S., Chaniago, L. S., Saputra, A., Futri, I., & Wildan, M. (2025). *Penerapan Byond by BSI terhadap Nasabah dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan di BSI KCP Panyabungan*. 1(4), 412–419.
- Nabila, H. N., Chaidir, T., & Suprpti, I. A. P. (2022). Analisis Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Konstanta*, 1(2), 50–63. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v1i2.362>
- Rahmi, J., & Riyanto, R. (2022). Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.22212/jekp.v13i1.2095>
- Seto, T. A. (2019). Ekonomi Negara Berkembang Anggota ASEAN dalam Perspektif Islam. *El-Markazi*, 6681(2), 306–313.